

EFEKTIFITAS METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN RELEVANSINYA MENGHADAPI SOCIETY ERA 5.0

¹Muhammad Sutikno, ²Muhamad Uyun

¹STIT-NU OKU Timur, Indonesia

E-mail : sutikno@stitnuokutimur.ac.id

²Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : muhamaduyun uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Maju dan berkembangnya sebuah Negara terletak pada kemajuan pendidikannya, termasuk Pendidikan Islam, dan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari masalah penggunaan metode pembelajaran, yang diterapkan pada lembaga pendidikan secara umum maupun lembaga pendidikan agama khususnya, pada lembaga pendidikan tingkat dasar maupun pendidikan tinggi. Metode Pendidikan Islam pada lembaga pendidikan agama harus secara efektif di lakukan oleh guru atau dosen untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Metode yang tepat dan sesuai akan mengantarkan pada pemahaman peserta didik secara komprehensif. Metode Pendidikan Islam merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran diantara komponen pendidikan yang lain. *Research* (penelitian) ini bertujuan antara lain: 1) Mengetahui Efektifitas Penerapan Metode Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Agama, 2) Mengetahui Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam menghadapi Society era 5.0. Jenis Penelitian ini adalah penelitian *library research* (kajian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode *scoping review*, yaitu sebuah metode kepustakaan yang mendalam dan komprehensif dengan mengkaji tentang Efektifitas Metode Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Menghadapi Society Era 5.0. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa Metode Pendidikan Islam pada pendidikan agama masih efektif dilakukan, dan masih relevan namun masih perlu dikembangkan dalam menghadapi society era 5.0.

Kata Kunci : Efektifitas, Metode Pedagogi Islam, Relevansi, Era 5.0

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era 5.0 sangat dibutuhkan beberapa hal seperti; *Creativity, critical thinking, communication and collaboration* (Kemenko Perekonomian RI, 2021). Hal-hal yang menjadi kebutuhan seorang pendidik, menuntutnya untuk memiliki kompetensi atau kemampuan dalam segala aspek baik kompetensi paedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian. Tanpa kompetensi tersebut maka lembaga pendidikan islam tidak akan dapat mencapai tujuannya menjadikan manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Kehadiran konsepsi society era 5.0 sebagai jalan keluar adanya disruptsi (perubahan cepat) dari akibat terjadinya revolusi 4.0 pada Pendidikan Islam khususnya. Suatu lembaga dibawah naungan Kementerian Agama RI, Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghadapi revolusi industry 4.0 menuju society era 5.0. Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas sendiri telah mencangkan program pemanfaatan dan pemungisian tehnologi bertujuan untuk menyukseskan pelaksanaan Pendidikan Islam dengan istilah: "*Transformasi Digital and Cyber Islamic University*" (Widhoroso, 2021). Hal tersebut mengakibatkan pada lembaga pendidikan islam mengadakan sebuah perubahan dalam menerapkan proses pembelajaran dengan berbasis tehnologi yang disebut dengan istilah *Cyber System*. Dalam perkembangannya, Pendidikan Islam telah dilakukan penelitian secara berulang-ulang oleh para *scholars* (ilmuan), (Ulpah Andayani, 2021). Publikasi ilmiah tentang pendidikan islam telah menjadi perhatian dunia. Dalam Jurnalnya, Khoirul Amin juga menjelaskan tentang perkembangan data publikasi ilmiah dunia global (*scopus*) tentang Islamic Education sejak tahun 1980 sampai tahun 2023, memperoleh data informasi tentang dokumen artikel yang telah dianalisis berdasarkan tahun terbit, jumlahnya, jenis dokumennya, pengarang dan isinya, dengan jumlah sebanyak 616 judul terindeks scopus. Perkembangan publikasi pertahun mencapai rata-rata 7,6 %. Adapun jumlah penulisnya rentang waktu antara tahun 1980 sampai 2023 sebanyak 1925 penulis, (Khairul Amin, 2023).

Pendidikan Islam dikenal dengan istilah *Tarbiyah Islamiyah*. Istilah Pendidikan Islam itu sendiri merupakan sejarah awal peradaban manusia dalam penciptaannya. Penciptaan nabi Adam AS, sebagai titik awal dimulainya sebuah proses pendidikan. Proses tersebut dijelaskan dalam kitab suci Al-qur;an, dimana Allah SWT mengajarkan kepadanya tentang sesuatu dengan istilah "*Wa'allama Adama Al-asmaa Kullaha*" yang artinya Allah SWT mengajarkan kepada Adam nama-nama.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai suatu jalan untuk mengenal Tuhan, dan beribadah kepada-NYA. Sesorang diajarkan untuk mentauhidkan Allah SWT dengan menjalani segala aturan-NYA. (Adi Kasman, et al., 2022).

Dalam proses pendidikan islam, metode memiliki kedudukan dan menjadi faktor terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaik-baiknya maksud dan tujuan pembelajaran bilamana tidak tepat dalam penggunaan metode, maka dapat dipastikan proses pembelajaran tidak akan sampai pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena metode menjadi faktor komponen yang berpengaruh pada sampai atau tidaknya pesan pengetahuan atau materi pengetahuan. Metode yang tidak pas berdampak pada lamanya waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode juga dapat dikatakan sebagai seni pada proses *transfer of knowledge and value* (*pengetahuan dan nilai*). Pepatah arab mengungkapkan *At-thariqatu Ahammu Minal Maddah* dikatakan bahwa cara lebih urgen daripada isi (materi). Begitu pula metode berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Disiplin ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya pasti memiliki metodologi tersendiri. Begitu pula Ilmu Pendidikan Islam tidak terlepas dari sebuah metodologi. Metodologi Pendidikan Islam sebagai ilmu tentang metode pendidikan harus terbangun dalam proses belajar mengajar.

Efektifitas penggunaan metode menjadi parameter dan signifikansi terhadap keberhasilan sejauh mana target kualitas yang telah dicapai. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila antara komponen sebagai guru/pendidik dengan siswa/peserta didik terdapat interaksi komunikatif antara keduanya secara baik dan *continue* (terus menerus). Dengan demikian efektifitas metode pendidikan islam menjadi perhatian khusus demi tercapainya tujuan pendidikan islam itu sendiri. Efektifitas yang diartikan sebagai tolok ukur keberhasilan berdasarkan tujuan tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran.

Ada tiga penelitian terdahulu yang membahas terkait metode pendidikan islam. *Pertama*, penelitian dengan judul "*Hakekat Metode Pendidikan Islam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam*" yang dilakukan oleh Khoirul bariah Rambe. Hasil penelitian tersebut cenderung membahas tentang metode pendidikan islam yang ada dalam Al-qur'an dan Al-hadits, 4 azas metode pendidikan islam dan karakteristik metode pendidikan islam. Dalam menerapkan Metode Pendidikan Islam harus memperhatikan azas-azas dan ciri-ciri atau beberapa karakter metode pendidikan islam tersebut. *Kedua*, penelitian oleh Musthofa berjudul "*Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*". Hasil penelitian ini menghasilkan tentang macam-macam metode pembelajaran dari segi kelebihan dan kekurangannya serta nilai-nilai dan manfaat metode dalam pendidikan islam. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khairul Auliyah dengan judul: "*Inovasi Metode Pendidikan Agama Islam melalui Aktive Learning*". Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat metode yang diperbaharui dan melakukan pembelajaran secara aktif sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Penelitian terdahulu telah menjabarkan tentang berbagai macam Metode Pendidikan Islam ditinjau Filsafat Pendidikan Islam dan perspektif Al-qur'an Hadits serta inovasinya. Hadirnya penelitian ini sebagai penyempurna dari penelitian terdahulu. Jika penelitian terdahulu terfokus pada pendalaman makna konsep metode pendidikan islam. Maka penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mengkaji tentang hakekat metode pendidikan islam. Namun, penulis akan memberikan gambaran dan menganalisis bagaimana efektifitas metode pendidikan islam yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama serta bagaimana relevansinya dalam menghadapi society era 5.0 yang dipelopori oleh Jepang sekaligus menguatkan insan akademik dalam mempersiapkan generasi peserta didik yang tidak terpengaruh dan terbawa arus negative akibat kemajuan zaman dan tehnologi. Sehingga penelitian ini sangat perlu dikaji secara komprehensif dan berkesinambungan.

Definisi Metode

Istilah metode, secara *etimologi* (bahasa) merupakan bahasa Yunani dari kata *Metodos*. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang memiliki arti *melalui* dan kata *hodos* yang berarti *jalan atau cara*. Maka metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan secara *Lughot* (bahasa) arab, metode disebut dengan 3 istilah antara lain; *Thariqah* (jalan), *Manhaj* (sistem), *Wasilah* (perantara). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan pengertian metode merupakan "cara yang teratur dan terfikir secara baik agar tercapai yang dimaksudkan." Dapat disimpulkan bahwa metode diartikan sebagai cara yang harus ditempuh dalam menyajikan isi/materi pelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran, (Kamsiah, 2008). Dari beberapa asal kata metode sesuai dengan kebahasaannya, maka tampak jelas bahwa metode menunjukkan makna secara spesifik lebih pada arti jalan yang mengarah pada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Muzakki & Nurdin, 2022, hal.14).

Pendidikan dalam Islam

Konsep dalam Pendidikan Islam

Konsep didefinisikan sebagai kumpulan pemikiran orang-orang sebagai hasil dari pengetahuan yang berasal dari kejadian nyata atau pengalaman untuk menjelaskan dan memperkirakan sesuatu (Syamsul Bahri, 2022). Bahasa Indonesia telah menemukan kata "Pendidikan" berasal dari rangkaian kata dasar "didik" yang mendapatkan awalan kata "pe" dan diberi kata akhiran "an", berarti "perbuatan". Berbeda dengan bahasa yunani menyebutnya dengan istilah "paedagogie", yang diartikan sebagai bimbingan kepada anak. Selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa inggris menjadi "education" yang diartikan sebagai pengembangan atau bimbingan (Syaiful Anwar, 2022). Sedangkan kata "pendidikan" bahasa arab menyebutnya dengan istilah "tarbiyah" berasal dari asal kata *rabba-yarbiyu-tarbiyatan*, yang memiliki arti mendidik. Kemudian digandengkan dengan kata islam sehingga menjadi "tarbiyah islamiyah" yang berarti Pendidikan Islam.

Proses Pendidikan Islam itu dilakukan untuk membentuk manusia muslim yang utuh, merangsang berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia, sehingga tercipta keselarasan antara konsep *hablum minallah* (hubungan dengan sang khaliq/pencipta), *hablumminannas* (hubungan sesama manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan dengan alam semesta), (Syamsul Bahri, 2022). *Tarbiyah Islamiyah* (pendidikan islam) yang merupakan proses bimbingan manusia yang meliputi unsur jasmani dan rohani dengan berdasar kepada ajaran islam dan dogmanya supaya terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan aturan agama islam dalam menjalankan kehidupannya agar nantinya mendapatkan kebahagiaan di akherat kelak. (Sayuti, 2022). Sedangkan menurut Arifin (dalam Ikhsan Kamil) adapun makna dari Pendidikan Islam adalah mengarahkan setiap individu manusia demi tercapainya kesuksesan baik didunia maupun di akherat (Ikhsan Kamil, 2023).

Definisi lain secara sederhana bahwa pendidikan islam adalah suatu jalan untuk mengenal Tuhan, dan beribadah kepada-NYA. Seseorang diajarkan untuk mentauhidkan Allah dengan menjalani segala aturan-NYA. (Adi Kasman, et.al. 2022). Tepatnya pada Tanggal 21 Januari 2019, Negara Jepang meluncurkan era 5.0 di kantor PM, dengan sebutan istilah '*super-smart society*' atau disebut dengan istilah Society 5.0 (Fitriani, 2022; Sabri, 2019). Menurut (Suherman et al., 2020, p.18), era ini menunjukkan pada tatanan kehidupan manusia sedangkan manusia itu sendiri sebagai pusatnya (*human-centered*) dengan diiringi basis teknologi (*technology based*). Sejarah mengatakan bahwa hadirnya society era 5.0 tentu diawali oleh beberapa era sebelumnya baik era 1.0, 2.0, 3.0, atau era 4.0. seperti disebutkan bahwa era 1.0 merupakan era dimana masyarakat dimasa itu senang berburu dan mengadakan sebuah perkumpulan-perkumpulan yang dikenal dengan sebutan *hunting and gathering*, (Suherman et al., 2020). Keadaan demikian disebabkan karena masyarakat dalam kondisi serba kekurangan dan sulit untuk mempertahankan serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka membuat peralatan sederhana untuk berburu, memasak dan mengadakan perkumpulan-perkumpulan kemudian *hijrah* (pindah) dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya demi mempertahankan kehidupannya. Menurut (Suherman et al., 2020, p.23), perkembangan era 1.0 hingga society era 5.0 mampu mengintegrasikan antara kehidupan semu yang bersifat abstrak menuju kehidupan yang penuh dengan kenyataan

METODE PENELITIAN

Metode dalam *research* (penelitian) ini menggunakan *approach qualitative* (pendekatan kualitatif) dengan metode *scoping review*. Merujuk pada pendapat Arksey dan O'Malley, bahwa *Scoping review* merupakan metode kepustakaan yang mendalam dan komprehensif, yang diperoleh dari berbagai sumber dengan metode penelitian yang berbeda dan terkait dengan topic penelitian (Widiasih et al., 2020).

Penyusunan dan pelaporan hasil analisis literatur yang dipilih Pada penelitian ini penulis menggunakan sekitar 25 sampai 35 sumber yang berhubungan dengan tema Efektifitas Metode Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Agama Dan Relevansinya Menghadapi Society Era 5.0. Sumber-sumber tersebut berasal dari beberapa jurnal dan buku serta artikel lainnya. Sumber-sumber bacaan tersebut diolah melalui proses *editing*, *organizing* dan *finding* (Wandansari & Hernawati, 2021). Proses pertama dilakukan pengecekan kejelasan dan kesesuaian arti baik sumber satu dengan sumber lain, kemudian mengelompokkan data yang sudah diperoleh disesuaikan dengan struktur yang dibutuhkan. Selanjutnya penulis menganalisis data lanjutan pada hasil pengelompokan (pengorganisasian) data yang diperoleh tentang problem atau masalah yang timbul. Terakhir penulis melakukan analisis data untuk bisa menarik kesimpulan dengan cara mencari kesamaan-kesamaan pendapat tentang tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas dapat dimaknai sebagai tolok ukur yang menyatakan seberapa jauh tingkat keberhasilan sesuatu. Efektifitas yang dimaksudkan adalah tingkat keberhasilan proses penerapan metode pendidikan islam pada lembaga pendidikan agama islam dibawah naungan Kementerian Agama.

Metode Pendidikan Islam ditinjau dari beberapa sumber baik Al-qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW meliputi *Metode Ceramah (mauidhah)*, merupakan metode penerapan dan penyampaian ilmu pengetahuan dengan *verbal* (lisan) oleh seorang guru/pendidik dalam kelas. Yang dimaksudkan adalah bahwa metode ceramah merupakan suatu cara menyajikan informasi-informasi dengan menuturkan sesuatu dengan kata-kata/lisan yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru terhadap peserta didiknya. (Muzakki, 2015). memberikan pengertian sebuah penyampaian yang baik/bagus. Pada lembaga pendidikan islam metode ini merupakan metode dominan dan sangat efektif seakan sudah menjadi keharusan dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran. Secara historis, nabi Muhammad SAW sering kali dalam penyampaian wahyu terhadap umatnya menggunakan metode ceramah. Walaupun metode ini bersifat pasif dan menjenuhkan, para pendidik biasanya mengkolaborasikan antara metode ceramah dengan metode-metode lainnya yang tepat dan sesuai. Dalam menghadapi era 5.0 diperlukannya pembinaan dan bimbingan secara berkala dan berkesinambungan melalui metode pemberian nasehat dari seorang pendidik. Salah satu strategi agar kita mampu menciptakan generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan, yaitu dengan memperbaiki keimanan dan keislaman (Rohimah, 2019).

Metode Tanya Jawab, diartikan suatu strategi mendidik siswa dimana seorang pendidik memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah tersampaikan dengan tujuan memahami bagaimana proses berfikir siswa. Proses tanya jawab, pertanyaan adakalanya dari peserta didik atau dari pendidik itu sendiri mengajukan pertanyaan sedangkan peserta didik menjawabnya. Namun apabila tidak dapat dijawab oleh peserta didik maka pendidiklah yang member jawabannya. (Jono, et.al., 2019). Alqur'an menyebut kata "*fas aluu*" (Q.s Al-anbiya: 7) menunjukkan makna perintah untuk menanyakan segala sesuatu kepada ahli (bidangnya). Nabi Muhammad SAW mengingatkan akan pentingnya bertanya kepada seorang ahli dalam sabdanya beliau mengungkapkan :

قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Nabi Muhammad SAW berkata: Apabila suatu perkara/urusan diberikan kepada orang yang bukan bidangnya, maka tunggulah kehancurannya (Hadits Riwayat Imam Bukhori).

Metode tanya jawab ini efektif dilakukan karena memungkinkan adanya interaksi/komunikasi yang bersifat *two way traffic* (dua arah) secara langsung dan memungkinkan terjadinya hubungan *feedback* antara pendidik dan peserta didik. Dalam bidang materi keagamaan maupun umum sangat diperlukan proses Tanya jawab yang mendalam untuk mencapai pada titik jawaban yang benar. *Metode Dialog/diskusi/musyawah*, merupakan suatu proses pembelajaran yang bersifat saling bertukar informasi baik ide, gagasan/pendapat atau bahkan segala unsur pengalaman dengan cara yang tertib, sistematis, tersusun, teratur bertujuan memperoleh pengetahuan yang sama, lebih jelas, akurat dan teliti serta valid kebenarannya tentang sesuatu atau proses menyelesaikan hasil keputusan bersama. (Muzakki, 2015). Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog). (Ramayulis, 2008). Al-qur'an telah menyebutkan kata: "*musyawir*" yang berarti musyawarah atau diskusi. (Q.S.Al-Imran: 159). Metode ini bersifat *problem solving*. Dalam penerapannya metode ini biasanya dilakukan dengan diawali sebuah pertanyaan dari pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya. hidupnya situasi dan kondisi kelas belajar ; memberikan ide masing-masing; mentalitas peserta didik akan terbina dengan berani menyampaikan pendapatnya; perbedaan pendapat pada peserta didik menumbuhkan pengetahuan baru; diskusi mendorong lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, mendapatkan solusi atau jawaban dari permasalahan secara akurat dan komprehensif.

Metode Keteladanan/demonstrasi (*uswah*) merupakan suatu metode pendidikan islam dengan cara pendidik/guru menunjukkan tehnik dan proses sesuatu sedangkan peserta didik memperhatikannya dan nantinya dapat meniru. Adapun bunyi firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-ahzab ayat 21 adalah sebagai dasar metode tersebut. Allah SWT menegaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suritauladan yang *hasanah*. Segala aspek ilmu dalam pendidikan islam pasti membutuhkan contoh atau keteladanan, seperti dalam bidang aqidah, syariah/ibadah maupun akhlak. Efektifitas metode keteladanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini, karena merupakan salah satu cara peserta didik mempermudah dan mempraktekkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Suritauladan juga merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif dalam merealisasikan tujuan pendidikan islam itu sendiri. Peran guru atau orang tua sebagai figur akan menentukan keberhasilan arah tujuan anak didiknya. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu hadits bahwa orang tua menjadi faktor pengaruh dalam menentukan karakter anaknya sebagai penganut agama Yahudi, Nasrani atau majusi (Hadits Riwayat Imam Bukhori). Begitu pula pendidik sebagai fasilitator dan motivator akan menghantarkan peserta didiknya menuju keberhasilan hakiki sebagai *insan kamil*.

Metode Perumpamaan (*Amtsal*), merupakan metode mengajar seorang guru dalam penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan perumpamaan. Perumpamaan yang dimaksud adalah memberi contoh yakni menuturkan penjelasan suatu kondisi dan situasi yang sesuai dengan apa yang dicontohkan, yang kemudian akan terlihat dan menonjol suatu nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. *Amtsal* (perumpamaan) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai metode dijadikan syarat yang bermakna, sehingga sesuatu yang abstrak akan menjadi sesuatu yang kongkrit atau sesuatu yang samar menjadi jelas adanya. (Junaidi Arsyad, 2017). Efektifitas metode perumpamaan dapat membawa kepada pemahaman yang rasional dan memberi kesan dan *atsar* (bekas) yang melekat pada jiwa peserta didik, terutama pada materi-materi yang bersifat abstrak seperti tentang pahala dan dosa bilamana disampaikan dengan sebuah perumpamaan akan mudah diterima. Sebagai salah satu dasar perintah metode perumpamaan Al-qur'an menyebutnya dengan istilah "*Amtsal atau tamtsil*" berarti perumpamaan. (Al-baqarah: 261).

Metode Cerita (Qisshah), merupakan metode yang ditempuh dengan cara menyampaikan cerita tentang peristiwa sejarah masa lampau yang mengandung *values* (nilai-nilai) baik etika/moral, keagamaan, aspek sosial, budaya dan lain-lain. Penyampaian unsur-unsur cerita bersifat kebaikan maupun keburukan. Metode yang digunakan ini menceritakan alur cerita/kronologis kejadian suatu peristiwa berkaitan dengan perbuatan atau pengalaman yang dialami seseorang. Efektifitas metode cerita yang diterapkan akan membawa kesan yang mendalam dan menarik serta berdampak positif pada psikologi anak didik karena mengandung pengalaman yang dapat ditiru atau ditinggalkan. Metode ini sangat tepat digunakan pada materi yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan islam. Dengan cerita tersebut peserta didik akan cenderung menerima, meniru atau menjauhi apa yang disampaikan.

Metode Penghargaan dan Hukuman (Targhib Wa-Attarhib), adalah metode mengajar seorang pendidik memberikan penghargaan atau reward kepada peserta didik atas kebaikan yang dilakukan dan memberikan hukuman yang bersifat edukatif atas keburukan yang dilakukan peserta didik. Alqur'an menyebutkan penghargaan dengan istilah "*ajrun*" , Al-qur'an Surat Ali- Imran ayat 136, di dalamnya terdapat lafadz "*ajrul a'milin*" yang berarti pahala orang-orang yang beramal, dan hukuman dengan istilah "*adzab*", yang terdapat pada Surat At-Taubah ayat 74, terdapat lafadz "*adzaban aliima*" yang artinya siksa yang pedih. Metode ini merupakan metode tindak lanjut dari proses bimbingan dan arahan dengan berbagai macam metode yang dilakukan. Efektifitas metode ini pada bidang materi apapun akan membawa banyak *maslahat* (manfaat) seperti adanya motivasi, *hirrah* (semangat) yang kuat, minat yang tinggi, adanya rasa senang namun diiringi rasa takut akan melakukan kesalahan atau perbuatan dosa. Dalam proses pembelajaran kedua metode ini harus diterapkan secara *balance* (seimbang) dengan tetap memperhatikan karakteristik dan keadaan fisik maupun psikis peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana telah diuraikan pada teori sebelumnya, bahwa ada beberapa metode pendidikan islam yang sesuai dapat diterapkan pada lembaga pendidikan agama antara lain: metode ceramah (*mauidzah*), tanya jawab, dialog (*hiwar*), keteladanan (*uswah*), perumpamaan (*amtsal*), cerita (*qisshah*), dan penghargaan dan hukuman (*targhib wattarhib*). Dalam bab pembahasan ini akan dianalisis tentang relevansi masing-masing metode tersebut dalam menghadapi society era 5.0.

Maraknya generasi muda yang prilakunya semakin jauh dari tuntunan agama, menyampaikan nasehat dengan metode ceramah keagamaan sangat relevan dengan tujuan memperkuat keimanan dan menjadi bagian penting pada proses pembelajaran dalam menghadapi perkembangan era 5.0. Seperti bagaimana perilaku peserta didik dalam memfilter informasi digital, akhlak berkomunikasi dan berkompetisi secara global, beradaptasi dalam berbagai keadaan yang tidak stabil dan cepat berubah serta berjiwa besar dalam menghadapi kondisi yang tidak sesuai bahkan jauh dari harapan.

Metode Tanya Jawab Dalam menghadapi era 5.0 pola pikir manusia harus cerdas memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, mampu mengembangkan pola pikirnya, memiliki daya ingat yang kuat. Metode tanya jawab adalah bagian dari salah satu upaya pendidik untuk mewujudkan hal tersebut. Era yang serba *transparansi* (terbuka) ini metode tanya jawab akan membuka cakrawala berfikir peserta didik pada proses belajar mengajar. Semakin kompleksnya permasalahan yang ditanyakan maka tidak menuntut kemungkinan akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Walaupun tidak sampai pada diskusi panjang, metode tanya jawab sudah mampu membawa peserta didik pada gerbang pengetahuan baru yang didapatkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Metode Dialog (*hiwar*) Relevansi metode diskusi menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara *hard skill* (keahlian utama) dengan *soft skill* (keahlian yang dikembangkan) seseorang karena keduanya tidak dapat digantikan oleh teknologi. Metode diskusi merupakan upaya pembelajaran dengan menghubungkan pola pikir seseorang dengan orang lain. Pola pikir dan ide gagasan seseorang yang kompleks sangat diperlukan adanya keseimbangan untuk mencapai *smart education* yaitu sebuah sistem pendidikan dimana peserta didik dapat dimungkinkan mampu belajar dengan menggunakan teknologi terbaru dimanapun dan kapan saja. Metode diskusi juga merupakan sebuah upaya untuk menemukan pemecahan suatu masalah menuju solusinya, disebut dengan istilah *problem solving* (pemecahan suatu masalah.). Ide pemikiran serta gagasan yang muncul dalam diskusi/musyawarah selaras dengan kondisi masyarakat era 5.0 yang lebih menitik beratkan pada penempatan manusia sebagai sumber inovasi, sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi supaya kualitas hidup menjadi lebih baik dalam segala hal (usmaidi, 2021).

Dengan demikian peserta didik mampu mengikuti, mengimbangi dan mencapai proses *world class education* (pendidikan kelas dunia). Metode Keteladanan (*uswah*) Pemilihan metode yang tepat merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran. Penerapan metode harus memperhatikan beberapa faktor baik pendidik, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran maupun yang lain. Dengan memperhatikan kondisi dan keadaan saat ini, metode keteladanan sangat tepat dan relevan digunakan untuk menghantarkan peserta didik mencapai pada perilaku mulia ditengah-tengah era disrupsi perubahan besar-besaran dan semakin cepat. Keteladanan pendidik menjadi faktor pengaruh dalam aspek moral spiritual, sedangkan secara naluriah peserta didik berpotensi cenderung meniru apa yang dilakukan. Dengan demikian, jelaslah bahwa keteladanan seorang pendidik menjadi cermin kehidupan dalam menjawab tantangan zaman dimana tuntutan manusia harus mampu menopang kestabilan pesatnya arus kemajuan pada era 5.0 saat ini dan mendatang.

Metode Perumpamaan (*asmtsal*) Menghadapi society era 5.0, metode ini akan andil peran mewarnai dalam proses pendidikan islam dengan menggambarkan keadaan secara kongkrit dari yang abstrak, segala yang tidak mungkin terjadi dapat terjadi atau belum terjadi akan terjadi berdasarkan pada konsep-konsep agama islam. Hadirnya metode ini akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana menata kehidupan manusia menuju yang lebih baik. Metode amtsal merupakan kebutuhan khusus peserta didik dalam upaya memperkuat aqidah ditengah-tengah gelombang arus globalisasi. Manusia akan terombang ambing dalam menjalani kehidupannya tanpa adanya *tamtsil-tamsil* (gambaran/perumpamaan) yang akan membawa *pada imanan shodiqan* (keyakinan yang benar). Seperti perumpamaan persaudaraan antar sesama umat muslim dengan istilah *kaljasadil wahid* (bagaikan satu tubuh) dalam hadits, perumpamaan orang-orang yang berinfak bagaikan *habbatun* (biji) dalam al-qur'an, adanya gambaran surga atas balasan orang beriman atau gambaran neraka atas orang yang berbuat dosa dan kemaksiatan dan lain sebagainya.

Metode Cerita (*qishah*) Metode Cerita tergolong metode yang masih relevan digunakan pada society era 5.0 dikarenakan dipandang perlu adanya penguatan sejarah masa lampau yang harus disampaikan melalui cerita tersebut. Semakin mengenalkan sejarah berarti semakin mengenalkan jati diri seseorang terhadap apa yang sudah terjadi dan dialami orang-orang terdahulu untuk dijadikan pengalaman dan pelajaran yang berarti dan dapat mengantarkan kepada kehidupan masa depan yang lebih baik. Disrupsi era 5.0 membawa manusia kepada keinginan yang serba instan sehingga terkadang manusia melupakan proses awal sejarah bagaimana perkembangan kehidupan sekarang yang telah diawali oleh masa lalu. Cerita dimasa lampau akan membawa kepada kesan yang mendalam dalam menghadapi perubahan zaman yang serba instan tersebut. Setidaknya manusia akan tahu betapa pentingnya sebuah proses kehidupan dimasa lalu. Tanpa adanya peristiwa masa lalu tidak akan mungkin terjadinya masa sekarang yang akan datang.

Metode Penghargaan dan Hukuman (*targhib wattrahib*) Disrupsi society era 5.0 mendorong manusia untuk lebih maju dan berkembang dari berbagai line kehidupan. Metode *targhib* dan *tarhib* dikenal sebagai metode motivasi menjadi solusi kongkrit dalam mewujudkan kemajuan sumber daya manusia. Motivasi berasal dari keluarga, lingkungan dan pendidikan itu sendiri sangat menentukan. Tanpa adanya keselarasan faktor-faktor tersebut akan sulit dicapai. Adanya kasus guru dipenjarakan karena guru menghukum siswanya sehingga orang tua menuntut untuk tidak perlu adanya hukuman. Walaupun demikian, terlepas dari permasalahan tersebut, metode hukuman masih diperlukan di era sekarang, namun bentuk hukumannya dimodifikasi bukan dengan hukuman berupa fisik akan tetapi bersifat edukatif. Seperti dengan memberikan *punishment* (hukuman) membaca ayat-ayat suci Alqur'an berupa surat-surat pendek terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah. Atau yang lainnya yang dapat memberikan pendidikan berarti dan bermakna kepada peserta didik, yang bertujuan untuk tidak menyakiti namun memberikan kesempatan menjadi yang lebih baik lagi.

Targib atau Reward (penghargaan) yang diberikan kepada siswa yang berprestasi baik dalam evaluasi berkala maupun evaluasi yang bersifat spontanitas dalam proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama metode ini adalah untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar melakukan *fastabiqul khoirot* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Dengan demikian, peserta didik akan terbangun ide gagasan serta kemauan untuk lebih maju dan berkembang.

Demikian efektifitas beberapa metode pendidikan islam dan relevansinya dalam menghadapi society era 5.0. Dalam era ini ternyata metode pendidikan seakan masih merupakan kebutuhan primer, karena tanpa memperhatikan efektifitas penerapan metode pendidikan islam tersebut, maka generasi islam kedepan akan mudah terbawa arus deras globalisasi. Namun yang perlu diperhatikan juga bahwa efektifitas dan relevansinya metode pendidikan islam harus terus diinovasi dan tetap bersumber pada Al-quran dan Al-hadits

SIMPULAN

Berbagai macam uraian yang telah disampaikan, maka mendapatkan sebuah kesimpulan akhir, bahwa Efektifitas Metode Pendidikan Islam yang diterapkan masih perlu dikembangkan karena berperan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan islam itu sendiri. Materi maupun sarana prasarana pendidikan yang baik namun tanpa penerapan metode yang tepat, maka substansi materi pelajaran tidak akan dapat tersampaikan dengan baik. Metode Pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber *nash* islam itu sendiri menurut sudut pandang Al-quran dan Hadits diantaranya adalah metode ceramah/nasehat (*mauidhzah*), metode tanya jawab, metode dialog (*hiwar*), metode keteladanan (*uswah*), metode perumpamaan (*amtsal*), metode cerita (*qishah*), metode penghargaan dan hukuman (*targhib watarhib*).

Semua Metode Pendidikan Islam tersebut memiliki ketepatan penggunaan dan relevansi dalam menghadapi society 5.0 dengan berbagai inovasi dan fungsi serta perkembangannya pada setiap materi pembelajaran yang bersifat kombinasi. Efektifitas Metode Pendidikan Islam akan membawa dampak positif kemajuan pendidikan islam dimasa yang akan datang. Metode Pendidikan Islam yang sudah diterapkan oleh para Nabi dan orang-orang terdahulu akan tetap relevan di zaman dalam situasi dan kondisi apapun, selama menerapkan asas-asas dan dasar serta memperhatikan karakteristik dan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kasman, M. Ikhwan, and Darlis Aziz, (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–89, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Ushulul Islamiyah Wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Busei, Kamrani, (2014). *Dasar, Asas, dan Dasar Pendidikan Islam*. Banjarmasin. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari.
- Fitrianti, Y. (2022). *Orasi Ilmiah: Mengembangkan pengetahuan Profesional Guru di Era Society 5.0: Analisis terhadap Struktur dan Alur Pengetahuan untuk Pembelajaran*. Palembang.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145. <http://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol8.iss2.ART2>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, And Fahrudin, (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://Doi.Org/10.22373/Jm.V8i2.3397>.
- Jono, M., Firman, F., & Rusdianal, R. (2019). Peranan Prof. DR. H. Ramayulis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat 1945-2015. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1380-1384
- Kamil Ikhsan, (2023). Filosofi Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M.ED. (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 471.
- Kamsinah. (2008). Metode Dalam Proses Pembelajaran Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 11(1),102-103.
- Khoirul Amin. (2023). Analisis Bibliometrik : Perkembangan Publikasi Ilmiah Tentang “Islamic Education” Berdasarkan Judul Pada Database Scopus 1980-2023. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*.

- Manyak, Nurdin, (2013). Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman dan Amal Shaleh. *Jurnal Mudarrisuna*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/Im.V3i2.276>.
- Muzakki, Z. (2015). Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 93-124
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 339-352
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Karakter in Islamic Religious Education, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3).
- Nasiti, F., & Abdu, A (2020). Kajian : Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. <https://doi.org/10.17977/um093v5i12020p061>
- Novrizaldi. (2021). Pendidikan Berperan Penting dalam Menyongsong Smart Society 5.0. In Kemendiknas (pp. 4–9). [https://www.kemendiknas.go.id/pendidikan-berperan-penting- dalam menyongsong-smart-society-50](https://www.kemendiknas.go.id/pendidikan-berperan-penting-dalam-menyongsong-smart-society-50)
- Pihar, A.A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Qolbi, Satria Kharimul, (2021). Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Qowim, Agus Nur, (2020). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Ramayulis. (2008). Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rais, S., Hidayatulloh, S, & Haeru, T. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 55-65. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/677%Ahttp://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/download/677/485>.
- Rohimah, R.B. (2019). Strategi Pendidikan Islam Menyongsong Generasi Revolusi 4.0 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1).
- Sabri, I. (2019). *Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Pascasarjana*, 342-347. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Salsabila, Z. M, (2023). Hakekat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 720.

Salsabila, et.al., (2022). Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1-117. <https://Doi.Org/10.52166/Talim.V5i1.2775>.

Suherman et.al., (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.

Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional 2020, 1(3), 32-37. <https://ejurnal.mercubuana.yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>

Ulpah Andayani. (2021). Perkembangan Kajian Pendidikan Islam Pada Publikasi Internasional Terindeks Scopus Tahun 2017-2021. *Al-Maktabah*, 20

Wandansari, S.A., & Hernawati. (2021). Studi Curiosity, Epistemic Curiosity, Dan Kebersihan Belajar dalam Konteks Akademik. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 140-148. <https://doi.org/10.21009/pip.352.6>

Widiasih, R., Susanti, R. D., Sari, C. W. M., & Hendrawati, S. (2020). Menyusun Protokol Penelitian dengan Pendekatan SETPRO: Scoping Review. *Journal of Nursing Care*, 3(3), 171-180. <http://journal.unpad.ac.id/jnc/article/view/28831>

Zaini Miftah, (2019). Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

Zuhairimi et.al., (2008). *Metodeik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

